

ANALISIS ALASAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN OLEH IBU BERSALIN DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2013

Ana Puji Astuti ¹⁾
Akper Ngudi Waluyo Ungaran

ABSTRAK

AKI dan AKB di Kabupaten Semarang masih tinggi yaitu 146,24/100.000 KH dan 13,40/1000 KH pada tahun 2011. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menurun dan masih terdapat 410 persalinan oleh dukun dengan 0,24 % kematian ibu pada tahun 2011. Hal ini terjadi meskipun sudah dilakukan kemitraan bidan dukun dan jampersal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis alasan pemilihan penolong persalinan oleh ibu di Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Subyek penelitian terdiri dari informan utama sejumlah 8 ibu bersalin (4 ibu bersalin oleh dukun dan 4 ibu bersalin oleh bidan) dan 17 informan triangulasi (4 suami/keluarga dari ibu bersalin dengan dukun, 4 suami/keluarga dari ibu bersalin dengan bidan, 4 tokoh masyarakat/tokoh agama, 4 bidan koordinator dan Kepala Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan). Metode analisis data dengan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang persalinan sehat dan aman masih kurang. Ibu yang memilih dukun sebagai penolong persalinan bersikap negatif terhadap bidan karena bidan merobek jalan lahir. Ibu yang memilih bidan berpersepsi baik karena bidan ramah, trampil dan cekatan, ibu yang memilih dukun berpersepsi baik dalam hal perawatan post partum. Tidak ada budaya khusus dalam pertolongan persalinan baik oleh bidan maupun dukun. Kemudahan akses pada saat melahirkan merupakan faktor penentu pada pemilihan penolong persalinan. Biaya persalinan dukun terjangkau karena bersifat suka rela dan dapat berbentuk barang. Dukungan suami dan keluarga cukup kuat dalam pemilihan penolong persalinan. Disimpulkan bahwa pemilihan dukun sebagai penolong persalinan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, persepsi mutu pelayanan, biaya dan kemudahan akses.

Kata kunci : Penolong Persalinan, Pemilihan, Dukun, Bidan

Kepustakaan : 39, 1991-2013

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) sebagai salah satu indikator kesehatan ibu, dewasa ini masih tinggi di Indonesia dibandingkan di negara – negara ASEAN lainnya. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, AKI di Indonesia 228/100.000 Kelahiran Hidup (KH) artinya di Indonesia terjadi kematian ibu 9.774 pertahun atau 1 orang ibu meninggal perjam dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah 34 per 1000 kelahiran hidup berarti terdapat 17 bayi meninggal perjam, padahal sesuai *MDG's (Milleneum Developments Goals)*. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia juga masih cukup tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya AKI dan AKB adalah kemampuan

dan ketrampilan penolong persalinan. Selain itu juga karena komplikasi-komplikasi yang terjadi pada saat persalinan sehingga pendekatan yang dianjurkan adalah menganggap semua persalinan itu berisiko dan setiap ibu hamil mempunyai akses ke pertolongan persalinan yang aman.

Akses ke pelayanan kesehatan mempunyai korelasi kuat dengan kematian ibu, makin tinggi proporsi masyarakat yang sulit ke pelayanan kesehatan makin tinggi AKI. Ada hubungan kuat antara tempat melahirkan dan penolong persalinan dengan kematian maternal. Semakin tinggi proporsi ibu melahirkan di fasilitas non kesehatan yang ditolong dukun, makin tinggi resiko kematian maternal. Menurut hasil penelitian dari 97

negara, terdapat korelasi yang signifikan antara pertolongan persalinan dengan kematian ibu.

Saat ini di wilayah Indonesia masih banyak pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga tidak terampil atau dukun yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Persalinan oleh dukun dapat berakibat tidak tertanganinya dengan segera komplikasi yang terjadi selama persalinan seperti *retensio* plasenta dan perdarahan sehingga berakibat pada kematian ibu

Untuk mengatasi keadaan tersebut pada tahun 1990-an pemerintah membuat kebijakan pelatihan dukun. Namun pelaksanaan kebijakan pelatihan dukun dirasakan belum mampu menurunkan AKI dan AKB di Indonesia, sehingga disusunlah kebijakan lain yaitu kemitraan bidan dengan dukun yang merupakan program pengalihan peran dan fungsi dukun sebagai penolong persalinan menjadi mitra bidan yang merawat ibu nifas dan bayinya. Kebijakan ini diharapkan seluruh persalinan di Indonesia ditolong oleh tenaga kesehatan yang terampil, dan dukun mau bermitra dengan bidan dalam menolong persalinan ibu yang menginginkan bantuannya. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan AKI dan AKB serta untuk meningkatkan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah melalui kebijakan yang disebut Jaminan Persalinan (Jampersal).

AKI di Kabupaten Semarang tahun 2009 adalah 125,66, tahun 2010 sejumlah 101,92 tahun 2011 sejumlah 146,24 dan tahun 2012 sejumlah 78,01. Angka Kematian Bayi adalah 14,17 (2009), 10,46 (2010), 13,40 (2011) dan 13,19 (2012). Data tersebut menunjukkan adanya angka yang fluktuatif AKI dan AKB di Kabupaten Semarang. Di Kabupaten Semarang tahun 2011 jumlah sasaran ibu bersalin adalah 15.386 ibu bersalin, yang ditolong oleh tenaga kesehatan sejumlah 14.166 atau 92,1 %. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun 2010 yaitu 92,9 % dan tahun 2009 sejumlah 93,1 %, sedangkan target SPM tahun 2011 sebesar 93,5 %.

Beberapa penyebab penurunan cakupan pertolongan persalinan oleh nakes adalah tidak semua ibu hamil mau memeriksakan kehamilannya sejak dini ke petugas kesehatan dan masih ada yang percaya persalinan pada dukun mengikuti pengalaman orang tuanya.

Dari studi pendahuluan bahwa persalinan oleh dukun di Kabupaten Semarang tahun 2012 sebanyak 61 ibu bersalin, dari 21 puskesmas yang ada dengan kasus terbanyak di Puskesmas Pringapus (12 ibu). Pada tahun 2011 ditemukan 1 kematian ibu bersalin akibat perdarahan dari 410 persalinan yang ditolong dukun (0,24 %), tahun 2010 terdapat 364 persalinan oleh dukun juga terdapat 1 kematian ibu bersalin akibat perdarahan (0,27 %), tahun 2009 terdapat 217 persalinan dukun. Meskipun persalinan dukun mengalami kecenderungan turun tetapi masih ada. Persalinan oleh tenaga kesehatan tahun 2010 adalah 15.416 dengan terdapat kematian ibu bersalin 15 ibu (0,097 %) dan tahun 2011 14.166 persalinan oleh tenaga kesehatan dengan kematian ibu sejumlah 21 ibu (0,15 %). Data tersebut menunjukkan masih ada pertolongan persalinan oleh dukun dan terjadi kematian ibu bersalin dua kali lipat dibandingkan persalinan oleh tenaga kesehatan serta disisi lain dukun sudah tidak diperbolehkan melakukan pertolongan persalinan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin di Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Penelitian dilaksanakan pada 4 puskesmas di wilayah kerja Dinas Kabupaten Semarang yaitu Puskesmas Tenganan, Puskesmas Pringapus, Puskesmas Jambu dan Puskesmas Banyubiru. Informan utama dalam penelitian adalah ibu bersalin dengan bidan 4 orang dan ibu bersalin dengan dukun sebanyak 4 orang,

dengan informan triangulasi adalah suami/keluarga sebanyak 8 orang, dukun sebanyak 4 orang, tokoh masyarakat/tokoh agama sebanyak 4 orang, bidan koordinator sebanyak 4 orang dan Kasie Kesga Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara mendalam dan data sekunder melalui telaah dokumen. Setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan maka data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Alasan dalam Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin

Pemilihan penolong persalinan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu oleh bidan dan oleh dukun/paraji. Keempat ibu yang memilih bidan sebagai penolong persalinan mempunyai alasan yang bervariasi antara lain informan pertama karena bidan diberikan obat, informan kedua dengan alasan bidan memiliki ilmunya dan sekarang sudah modern, informan ketiga karena fasilitas kesehatannya sudah komplit dan memilih bidan tersebut karena jaraknya dekat serta informan keempat dengan alasan bidan lebih pintar dan terampil. Seperti dapat dilihat pada kotak 1 berikut ini.

Kotak 1

“Ya percaya saja karena fasilitas kesehatan sudah komplit kalau dukun kan tidak, kalau di bu Fatma saya sukanya karena dekat saja.” (Inf. A3)

Ibu yang memilih dukun sebagai penolong persalinan adalah dengan alasan yang bervariasi antara lain informan utama disuruh neneknya, takut dilakukan episiotomi dan bidan tidak ada ditempat, informan kedua dengan alasan pengalaman anak pertama ke dukun dan kondisi anak sehat, selamat serta takut di episiotomi, dijahit jalan lahirnya,

informan ketiga karena keluarganya semua melahirkan dengan dukun, mudah dan aman serta orang tuanya melahirkan ke dukun sudah 4 kali juga aman sudah turun temurun, informan keempat karena ketika proses melahirkan sudah kelihatan kepalanya dan dukun paling dekat, keluarga dan masyarakat sekitar juga melahirkan dengan dukun. Dari keempat alasan ibu memilih dukun sebagai penolong persalinan, salah satu diantaranya dapat dilihat pada kotak 2 berikut ini.

Kotak 2

“Anak pertama dengan dukun dan kondisi baik-baik saja, selamat. Saya kan nggak pernah ke bidan. Kalau ke bidan takut digunting dan takut dijahit.” (Inf. B2)

“Percaya karena orang tua saya dulu juga melahirkan ke dukun.” (Inf. D3)

Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu hal, maka dia cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya rendah.

Penelitian terkait pengetahuan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan antara lain tentang pengetahuan ibu terhadap persalinan sehat dan aman, pemahaman ibu tentang bidan dan dukun sebagai penolong persalinan dan pengetahuan ibu tentang tenaga yang tepat dalam menolong persalinan.

Dari keempat ibu ada jawaban yang sama yaitu jawaban informan kedua dan keempat dimana menjawab persalinan sehat dan aman adalah persalinan yang ibu dan bayinya sehat, sedangkan informan pertama dan ketiga menjawab berbeda. Jawaban informan ketiga lebih baik dibandingkan informan yang lain karena ibu mengetahui akan kondisi perdarahan dan pengeluaran ketuban yang dini dapat mengakibatkan masalah pada

persalinan dan kondisi ibu serta bayi. Hal itu dapat dilihat pada kotak 3 berikut ini.

Kotak 3

“Persalinan yang pada proses awalnya tidak mengalami resiko seperti perdarahan perdarahan banyak, tidak keluar air ketuban dulu.” (Inf. A3)

Pada pemahaman ibu bahwa bidan dan dukun sebagai penolong persalinan adalah ada 3 ibu yang bersalin dengan bidan mengetahui bahwa bidan dan dukun sama-sama dapat melakukan pertolongan persalinan akan tetapi mereka menyatakan lebih baik ke bidan, sedangkan seorang ibu yaitu informan ketiga menyatakan bahwa bidanlah yang dapat melakukan pertolongan persalinan dengan baik dan benar. Kotak 4 menunjukkan hal tersebut.

Kotak 4

“ Bidan lebih dekat dan bisa melakukan pertolongan persalinan dengan baik dan benar. Dukun hanya dapat mengatur suhu tubuh kita bisa sehat seperti pijat...” (Inf. A3)

Hasil jawaban dari pengetahuan ibu bersalin dengan bidan dan dukun adalah 3 ibu bersalin ke bidan menyatakan bahwa yang paling tepat melakukan pertolongan persalinan adalah bidan, seorang ibu menyatakan bidan dan dukunlah yang paling tepat menolong persalinan. Seperti pada kotak 5 dibawah ini.

Kotak 5

“ Bidan dan dukun keduanya tepat sebagai penolong persalinan.” (Inf. A1)
 “ Bidan, karena alatnya lengkap dan modern. (Inf. A2)

Sedangkan ibu yang bersalin ke dukun pada dasarnya adalah semua ibu menjawab bidan yang paling tepat melakukan

pertolongan persalinan dengan alasan yang berbeda. Alasan tersebut antara lain supaya persalinan ditangani dengan baik dan tahu keadaan bayi dan ibu, bidan mengetahui adanya tanda-tanda bahaya seperti perdarahan dan bidan mempunyai alat yang lengkap dan berpendidikan tinggi. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kotak 6 dibawah ini.

Kotak 6

“ Lebih baik bidan saja supaya persalinan ditangani dengan baik dan tahu keadaan bayi dan ibu.” (Inf. B1)

“ Bidan, karena bidan ngerti bahaya opo orane, misal perdarahan, batire susah...”(Inf. B3)

“ Bidan karena alate lebih komplit, pendidikan tinggi. “ (Inf. B4)

Dari jawaban ibu bersalin oleh dukun dan bidan ada 7 ibu yang mengatakan penolong persalinan yang paling tepat adalah bidan, sedangkan seorang ibu yang bersalin ke bidan menyatakan bidan dan dukunlah yang paling tepat melakukan pertolongan persalinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu menjawab bidanlah yang paling tepat menolong persalinan.

Faktor Sikap

Sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan reaksi terbuka atau aktivitas, tetapi reaksi tertutup. Sikap ini dapat berubah dari positif atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi.

Terdapat 2 pertanyaan terkait sikap ibu terhadap pemilihan penolong persalinan, yaitu menanyakan sejauhmana pendapat ibu tentang pertolongan persalinan oleh bidan dan dukun berikut dengan alasannya dan menanyakan kepada ibu tentang perawatan

ibu dan bayi selama hamil sampai dengan setelah melahirkan oleh dukun dan bayi berikut dengan alasannya.

Saat penelitian didapatkan pendapat ibu yang mengatakan bahwa persalinan oleh bidan baik dan aman karena bidan memberikan obat dan alatnya bagus sedangkan dukun hanya memulihkan kesehatan dengan pijat. Hal ini dapat dilihat pada kotak 7 dibawah ini.

Kotak 7
 “Pertolongan persalinan oleh bidan baik dan aman, karena bidan diberikan obat dan dukun dapat memulihkan kesehatan dengan dipijat.” (Inf. A1)

Biasanya seseorang akan menentukan sikap terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman, situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Jadi sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus (objek). Sikap juga bisa diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat

Faktor Budaya

Ada kesamaan antara ibu bersalin yang ditolong dukun dan bidan pada saat persalinan terkait tradisi atau budaya, bahwasannya tidak ada tradisi tertentu/khusus yang dilakukan pada saat persalinan dan sesudahnya. Pernyataan yang sama tersebut sesuai dengan yang ada pada kotak 8 dibawah ini.

Kotak 8
 “Nggak ada tradisi khusus.” (Inf. A3)
 “Tidak ada tradisi.” (Inf. B3)

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi yang ada di masyarakat pada saat pertolongan persalinan sudah mulai berkurang, hanya beberapa tradisi yang masih diterapkan seperti pijat, cukur rambut dan mitoni (tujuh bulan). Ketika pengamatan

dilakukan kepada dukun, ada tindakan memijat bayi yang dapat digolongkan sebagai tradisi di masyarakat.

Faktor Persepsi Terhadap Mutu Pelayanan

Pada pedoman wawancara mendalam pada ibu bersalin tentang persepsi terhadap mutu pelayanan, yaitu antara lain mengenai interaksi sosial bidan dan dukun selama perawatan dan pertolongan persalinan dengan keluarga dan masyarakat, pendapat ibu tentang fasilitas yang diberikan bidan dukun serta pendapat ibu tentang pelayanan perawatan pre, intra dan postnatal.

Didapatkan data semua mengatakan interaksi sosial bidan baik dan ramah, demikian juga yang dinyatakan ibu bersalin oleh dukun bahwa bidan dan dukun interaksi sosialnya ramah dan baik. Hanya saja seorang ibu menambahkan bahwa selain ramah dan baik, bidan dan dukun telaten dan sopan. Begitu juga ketika peneliti tanyakan kepada suami bahwa bidan dan dukun interaksi sosialnya ramah dan baik, seperti yang tampak pada kotak 9 berikut ini.

Kotak 9
 “Interaksinya baik dan ramah.” (Inf. D1)
 “kalau bidan komunikasi dengan masyarakat bagus... kalau dukun interaksi bagus juga.” (Inf. F2)

Fasilitas yang diberikan sebagian besar ibu bersalin baik oleh bidan dan dukun mengatakan bahwa bidan lebih mempunyai fasilitas yang baik dan lengkap, sedangkan dukun hanya memiliki peralatan sederhana seperti gunting, perban dan betadin

Pelayanan perawatan oleh bidan, sebagian besar ibu mengatakan baik diantaranya dengan alasan bidan mau menunggu sampai anak lahir, sedangkan dengan dukun, ibu mengatakan pelayanannya juga baik bahkan sampai bayi bertambah usia (sampai anak besar) masih dilakukan perawatan. Ada yang mengatakan sampai

dengan 40 hari dukun tanpa diminta datang untuk tetap melakukan perawatan, misal memandikan bayi, memijat ibu dan bayi.

Pengalaman persalinan sebelumnya dapat mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan, karena melalui pengalaman dapat timbul persepsi yang positif tentang ancaman persalinan oleh dukun dan persepsi yang positif tentang manfaat persalinan oleh tenaga kesehatan/bidan.

Persepsi tentang ancaman berhubungan langsung dengan pemilihan penolong persalinan, karena tindakan individu untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong oleh keseriusan penyakit tersebut atau ancaman yang dilihatnya. Bila ibu hamil merasakan ada ancaman keselamatan terhadap diri dan bayinya maka ibu akan mencari petugas kesehatan/bidan sebagai penolong persalinan.

Persepsi tentang manfaat adalah keyakinan seseorang bahwa manfaat dari perilaku yang direkomendasikan lebih besar dari segala hambatan. Bila seorang ibu hamil yakin akan manfaat persalinan dengan tenaga kesehatan, maka ibu tersebut akan memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan walaupun ada hambatan-hambatan yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan ibu pada kotak 28 berikut.

Kotak 28
 "...Komplit, saya sempat pernapasan kurang diberi oksigen dan infus." (Inf. A3)

Persepsi ibu bersalin juga didukung oleh persepsi mutu pelayanan oleh informan triangulasi yaitu suami terhadap bidan yang cenderung positif, yang dapat dilihat pada kotak 29 dibawah ini.

Kotak 29
 "saat kontrol di bidan, bidan memberikan saran. Selama menolong persalinan, tahapan-tahapan dalam pertolongan persalinan rapi, rajin dan saya sendiri disuruh bidannya menunggu selama proses persalinan. Interaksi sosial

bidan dengan saya baik, ramah ...sarana cukup memadai, tata ruang bagus, bersih dan peralatan lengkap."(Inf. C1)

Penelitian pada persepsi mutu pelayanan yang diberikan dukun terhadap ibu bersalin salah satunya adalah pada kotak 30

Kotak 30
 "dukun sae, mboten galak, apik, nek bidan mboten nate kumpul ...fasilitas mbeto alat gunting, betadin kalih perban..."puas, mboten wonten kirange, luwihe wonten, sakderenge kulo mriko mbahe dukun mriki, dadah lare kulo, mboten bayar malih." (inf. B3)

Faktor Akses

Dalam hal akses yang diperlukan dalam persalinan oleh ibu hamil dan keluarga, diantaranya adalah menanyakan pendapat ibu tentang lama waktu tempuh, kemudahan transportasi dan jarak tempuh yang dilalui antara rumah ibu dengan bidan dan dukun serta pelayanan kesehatan. Ibu bersalin oleh bidan mengatakan bahwa akses ke bidan dekat, mudah transportasinya dan waktu yang dibutuhkan sebentar, seperti yang dinyatakan pada kotak 10 dibawah ini.

Kotak 10
 "Jarak rumah dengan rumah bu bidan dekat. Transportasi mudah karena mempunyai sepeda motor sendiri. Jaraknya dekat kurang lebih 500 meter dan kurang dari 10 menit." (Inf. A1)

Demikian halnya dengan ibu bersalin oleh dukun, akses ke dukun maupun pelayanan kesehatan juga dekat dan mudah transportasinya, seperti yang diungkapkan salah satu ibu pada kotak 11 dibawah ini.

Kotak 11
 " Ke dukun dan bidan dekat tetapi lebih dekat dukun. Ke dukun cukup jalan kaki dan ke bidan naik sepeda motor. Jaraknya

500 meter. Waktunya ke dukun 5 menit dan ke bidan 10 menit.” (Inf.B1)

Berdasarkan observasi peneliti ketika mendatangi informan ternyata akses ke bidan dan dukun dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari rumah ibu bersalin baik oleh bidan dan dukun.

Faktor Biaya Persalinan

Faktor biaya sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu dalam melahirkan, hal ini berkaitan dengan pendapatannya sehubungan dengan biaya yang dikeluarkan saat persalinan, jumlah biaya yang harus dikeluarkan, kesesuaian biaya dengan harapan dan fasilitas yang diberikan, program jampersal dan kemungkinan biaya lain diluar biaya persalinan yang dibebankan.

Pada pertanyaan pertama, jawaban ibu bersalin oleh bidan cenderung berpendapat bahwa biaya untuk membayar persalinan di bidan adalah murah. Tetapi ada seorang ibu yang membandingkan dengan biaya persalinan ke dukun, ibu mengatakan bila dibandingkan persalinan oleh dukun ibu berpendapat lebih murah di dukun. Ungkapan ini dapat dilihat pada kotak 12 berikut ini.

Kotak12

“Persalinan oleh bidan membayar dan tidak mahal.” (Inf. A1)

“ Menurut saya murah, dibandingkan ke bidan kayaknya murah ke dukun.” (Inf. A4)

Dalam hal fasilitas yang diperoleh baik ibu yang bersalin di bidan dan dukun sudah mengatakan kesesuaiannya antara yang dibayar dengan fasilitas yang diberikan/sudah sesuai harapan.

Untuk pelaksanaan program jampersal (jaminan persalinan), bahwa dari ibu yang bersalin di bidan jawaban tentang jampersal

bervariasi, ada yang ragu menjawab karena tidak tahu persis atau hanya mendengar dari teman-temannya. Pernyataan ibu yang bersalin di bidan antara lain ibu tidak tahu persis karena ibu tidak ditawarkan dan mendapat penggantian biaya dari jamsostek, ada yang mengatakan pernah ditawarkan untuk memilih memakai jampersal atau jamsostek dan setahu ibu jampersal untuk orang yang tidak mampu, ada yang mendengar dari temannya bahwa jampersal untuk meringankan biaya dan tetap akan dikenai biaya tetapi tidak penuh dan ada yang mengatakan jampersal itu tidak bayar alias gratis. Hal itu seperti pada kotak 13 berikut ini.

Kotak 13

“ Saya tidak tahu pasti tentang jampersal, saya yang kerja di pabrik tidak ditawarkan.” (Inf. A1)

“ Mboten nate ngertos jampersal, sok ngomongi saking tonggo. Bojoku mboten purun jampersal, kabare nek jampersal suwe, rakdigarap.” (Inf. B3)

Ketidaktahuan ibu juga terjadi pada suami tentang jampersal. Padahal menurut bidan koordinator dan Kasie Kesga Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, jampersal pernah disosialisasikan ke masyarakat melalui RT (Rukun Tetangga), yasinan, poster-poster di balai desa dan rumah bidan-bidan. Seperti yang terdapat pada kotak 14 berikut ini.

Kotak 14

“ ...Jampersal disosialisasikan ke masyarakat melalui seninan, yasinan dan RT.” (Inf. E3)

“ Jampersal disosialisasikan oleh bidan, poster di balai desa juga ada.” (Inf. E4)

Jampersal adalah jaminan pembiayaan pelayanan persalinan yang meliputi pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan nifas termasuk pelayanan KB pasca persalinan dan pelayanan bayi baru lahir yang dilakukan tenaga

kesehatan di fasilitas kesehatan. Jampersal diperuntukkan untuk semua ibu hamil dan bersalin. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan data bahwa program jampersal di Kabupaten Semarang sudah berjalan dengan baik.

Faktor Dukungan Suami/Keluarga/Masyarakat dan Pengambil Keputusan Keluarga

Pengakuan ibu bersalin oleh dukun terkait dengan dukungan suami adalah informan pertama mengatakan begitu ibu merasakan akan melahirkan oleh suami diantar ke bidan, informan kedua mengatakan bahwa suami mengarahkan ke bidan yang sudah menjadi kebiasaan keluarga/langganan keluarga untuk bersalin, informan ketiga mengatakan suami memotivasi untuk selalu kuat dan suaminya ikut menunggu di dalam ketika proses persalinan berlangsung, informan keempat mengatakan suami mengantar ketika periksa, mau melahirkan dan menemani di dalam ruangan ketika proses persalinan berlangsung.

Dari beberapa pernyataan tersebut ada kesamaan terkait suami yang mau mengantarkan ke bidan dan menunggu selama proses persalinan. Ibu yang bersalin oleh dukun ketika diwawancarai tentang dukungan suami dalam perawatan dan persalinan adalah suami memanggil dukun dan menemani ibu yang akan melahirkan. Hal tersebut ditunjukkan pada kotak 15 berikut ini.

Kotak 15

“ Mengantar saat periksa, mau melahirkan dan menemani selama proses melahirkan.” (Inf. A4)
 “ Memanggil mbah dukun, ditunggu lahir...” (Inf. B4)

Banyak kesamaan antara suami yang istrinya melahirkan di dukun dan bidan yaitu sama-sama mau menemani sampai bayi lahir. Perbedaannya adalah jika dengan dukun maka suami mau memanggil dukun ke rumah, sedangkan ibu yang bersalin ke bidan harus di

rumah bidan sehingga suami mau mengantarkan ke rumah bidan untuk mendapatkan perawatan.

Dalam struktur masyarakat Indonesia masih menganut paham paternalistik, peran suami sebagai kepala rumah tangga sangat dominan dan akan menentukan dalam pemilihan penolong persalinan. Begitu juga halnya dengan dukungan masyarakat ke ibu yang bersalin ke bidan adalah berupa anjuran untuk ke bidan, sedangkan pengakuan dari ibu yang bersalin di dukun bentuk dukungan masyarakat antara lain masyarakat mendukung keduanya bisa ke dukun atau bidan, ada yang dengan alasan yang penting selamat bisa bersalin ke dukun dan ada yang mendukung ke bidan.

Simpulan

Disimpulkan bahwa dukun sebagai penolong persalinan berkaitan dengan pengetahuan, persepsi mutu terhadap pelayanan, biaya dan akses ke tempat persalinan.

REFERENSI

- Depkes RI. (2008). *Millenium Development Goals*. Jakarta.
- Depkes RI. (2008). *Pedoman Kemitraan Bidan dan Dukun*: Depkes R.I.
- Dinas Kesehatan. (2011). *Profil Kesehatan Angka Tahun 2011*. Kabupaten Semarang.
- Green Lawrence W. MWK. (1991). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. 2nd ed. USA: Mayfield Publishing Company.
- Kemenkes R. (2012). *Petunjuk Teknis Jaminan Persalinan*. Jakarta
- Manuaba, IBG. (2006). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.

- Nurazizah, R. (2010). *Hubungan Persepsi dan Motivasi Kader Kesehatan dengan Kinerja dalam Desa Siaga Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)* Surakarta: Universitas Sebelas Maret;
- Nursalam. (2001). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permenkes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 Tentang Ijin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*. Jakarta.
- Rukmini. (2005). *Panduan untuk Bidan*. <http://www.wikipedia.com>. Diakses pada tanggal 10 April 2013.
- Saifuddin, AB. (2002). *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YSP-SP.
- Saifuddin, AB. (2005). *Buku Acuan Nasional. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: JNPKKR-POGI, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, AB. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sianipar, T. (2005). *Peran Dukun Bayi*; <http://www.wikipedia.com>. Diakses pada tanggal 3 April 2013.
- Sulistyawati, A. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yulifah, RYT. (2009). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.